

Analysis of The Determinants of Small and Medium Industry (SMI) Development on Labor Absorption in Medan City

Analisis Determinan Perkembangan IKM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Medan

Rizky Muhammad Husein ¹, Rahmad Sembiring ^{2*}, Lia Nazliana Nasution ³

^{1);2);3)} Development Economics Study Program, Faculty of Social Sciences, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: ¹⁾ rizkyhusein27@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [01 Juli 2026]

Revised [25 Oktober 2026]

Accepted [29 Oktober 2026]

KEYWORDS

Analysis of The Determinants, Small and Medium Industry (Smi), Labor Absorption.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan perkembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Medan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tenaga kerja, sedangkan variabel bebas meliputi pertumbuhan ekonomi, upah, investasi, produksi, produktivitas, tingkat pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran dan pengumpulan data dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis data yang digunakan adalah Confirmatory Factor Analysis (CFA) dan regresi linier berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Medan. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan pertumbuhan ekonomi, investasi, dan kualitas sumber daya manusia dalam mendukung penyerapan tenaga kerja serta mendorong perkembangan IKM di Kota Medan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the determinants of the development of Small and Medium Industries (SMIs) in relation to labor absorption in Medan City. The dependent variable in this study is labor, while the independent variables include economic growth, wages, investment, production, productivity, the open unemployment rate, and the Human Development Index (HDI). This study uses secondary data obtained through data searches and collection from the official website of Statistics Indonesia (BPS). The data are analyzed using Confirmatory Factor Analysis (CFA) and multiple linear regression to identify the factors influencing labor absorption in Medan City. The results show that economic growth, investment, and the Human Development Index have significant effects on labor absorption in Medan City. These findings highlight the importance of promoting economic growth, increasing investment, and improving human resource quality to support labor absorption and encourage the development of Small and Medium Industries in Medan City.

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan ekonomi suatu negara adalah untuk meningkatkan standar hidup rakyatnya dan mencapai kesejahteraan, yang diwakili oleh peningkatan pendapatan per kapita jangka panjang. Peningkatan taraf hidup masyarakat tidak hanya terlihat dari kenaikan pendapatan per kapita tetapi juga dari bertambahnya kesempatan kerja yang berkontribusi pada peningkatan taraf hidup. Penciptaan lapangan kerja merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator kuantitatif perkembangan ekonomi suatu wilayah. Pembangunan ekonomi mencakup serangkaian inisiatif dan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan standar hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemerataan distribusi pendapatan di antara masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi regional, dan mengalihkan kegiatan ekonomi dari industri primer ke industri sekunder dan tersier (Saragih, 2015).

Sumatera Utara, khususnya Kota Medan, merupakan salah satu koridor pembangunan yang sangat penting, terutama di kawasan timur Indonesia. Pembangunan ekonomi yang mengarah pada industrialisasi dapat digunakan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi dan juga membantu dalam menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat untuk mengisi lowongan. Melihat kebijakan ekonomi makro pemerintah baik dari sisi fiskal maupun moneter, terlihat jelas bahwa sektor industri memegang peranan yang strategis dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi dan dalam upaya menjadi kota yang krusial bagi perdagangan, industri, dan perniagaan Indonesia. (Hasrianti, 2018). Secara geografis, Kota Medan terletak antara 3,30° sampai dengan 3,43° Lintang Utara dan 98,35° sampai dengan 98,44° Bujur Timur, dengan luas wilayah 26.510 hektare (265,10 km²) atau 3,6% dari luas wilayah Sumatera Utara. Oleh karena itu, Medan memiliki luas wilayah yang relatif kecil dibandingkan dengan kota dan

kabupaten lainnya. Medan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah barat dan timur, wilayah yang kaya akan sumber daya alam, terutama perkebunan dan kehutanan. Di sebelah utara, Medan menghadap Selat Malaka, salah satu rute pelayaran tersibuk di dunia. Letak geografis Kota Medan menjadikannya sebagai pintu gerbang (pintu masuk) yang sangat strategis bagi perdagangan barang dan jasa (impor dan ekspor) dalam dan luar negeri.

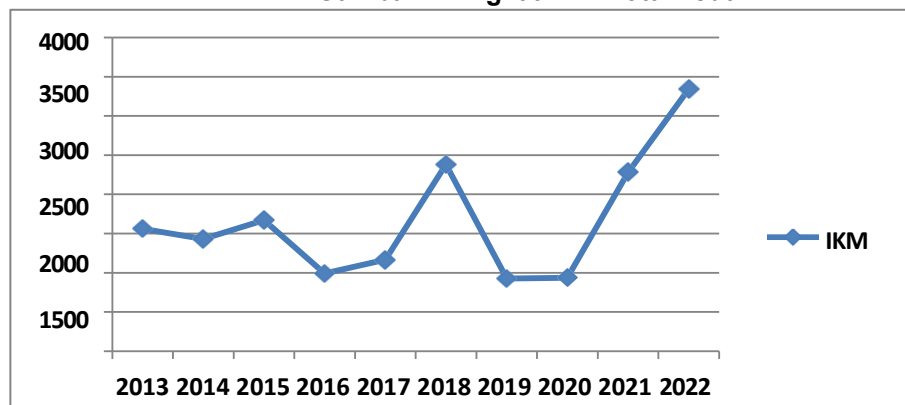
Elemen ini memungkinkan Medan terhubung langsung dengan Provinsi Sumatera Utara, Pulau Sumatera, wilayah Indonesia, bahkan wilayah negara tetangga. Hal ini akan memungkinkan Kota Medan untuk mengembangkan berbagai kolaborasi dan kemitraan yang saling menguntungkan dan saling memperkuat secara ekonomi dengan wilayah sekitarnya. Hal ini pula yang menjadikan Medan berkembang sebagai pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, transportasi laut, darat, dan udara, pendidikan, industri, pelayanan kesehatan, dan lain sebagainya. Selain dari pada itu kota Medan juga dikenal sebagai jalur pelayaran Selat Malaka, memiliki posisi strategis dalam kegiatan perdagangan barang dan jasa, baik perdagangan yang dilakukan di dalam negeri maupun luar negeri. Dengan kondisi tersebut, maka pengembangan ekonomi kreatif perlu dijadikan sebagai sebuah acuan, untuk itu sangat diperlukan perumusan strategi pengembangan yang tepat agar industri kreatif dapat berkembang dengan baik sehingga mampu memanfaatkan potensi yang telah ada.

Tabel 1. IKM Kota Medan

Tahun	IKM (Unit)
2013	1561
2014	1432
2015	1671
2016	991
2017	1166
2018	2382
2019	927
2020	937
2021	2281
2022	3342

Sumber : BPS

Gambar 1 Tingkat IKM Kota Medan



Terlihat dari data diatas IKM di Kota Medan selama kurun waktu 2018-2022 dimana IKM di Kota Medan semakin meningkat dari nilai 2382 pada tahun 2018, meningkat pada tahun 2022 sebesar 3342. Namun dengan kondisi ekonomi makro, seperti resesi atau pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi jumlah IKM, perkembangan teknologi dan inovasi dalam industri kecil menengah bisa menjadi faktor peningkatan. Penggunaan teknologi bisa mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di IKM Kota Medan kebijakan yang mendukung perkembangan IKM dan peningkatan akses terhadap sumber daya penting untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

LANDASAN TEORI

Tenaga Kerja

Pekerja didefinisikan sebagai setiap orang yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau produk dan menyediakan layanan yang memenuhi kebutuhan mereka sendiri atau kebutuhan masyarakat. Keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti jumlah penduduk dan sumber daya manusia. (Lapita, 2017). Dalam ilmu ekonomi klasik, Adam Smith (1729–1790) menemukan bahwa kemakmuran suatu bangsa meningkat seiring dengan kualitas tenaga kerja yang dipekerjakannya. Sumber pendapatan utama adalah produksi dari tenaga kerja dan sumber daya ekonomi. Dan alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan landasan pertumbuhan ekonomi. Seiring pertumbuhan ekonomi, diperlukan akumulasi modal (fisik) baru untuk menopang pertumbuhan ekonomi. John Maynard Keynes (1883-1946) mengemukakan bahwa perekonomian yang didasarkan pada kekuatan mekanisme pasar selalu bergerak menuju keseimbangan. Dalam keseimbangan, semua sumber daya, termasuk tenaga kerja, dimanfaatkan sepenuhnya. Dengan kata lain, pemanfaatan sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat penting bagi pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia di sini mengacu pada penduduk usia kerja. Adam Smith juga menganggap manusia sebagai faktor produksi paling penting yang mendorong kesejahteraan suatu bangsa. Menurut Smith, alasannya adalah karena tanpa sumber daya manusia yang mampu mengelola alam (tanah) secara efektif agar bermanfaat bagi kehidupan, maka alam (tanah) menjadi tidak berarti. Simanjuntak mengatakan, tenaga kerja meliputi penduduk yang bekerja atau sedang bekerja, penduduk yang sedang mencari pekerjaan, dan penduduk yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga. Bahkan saat saya tidak bekerja, saya tetap kuat secara fisik dan dapat bekerja kapan pun saya mau. (Sapturi, 2017).

Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 Republik Indonesia, Pasal 1 menyatakan bahwa pekerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang dan/atau jasa guna memenuhi kebutuhan sendiri atau untuk kepentingan masyarakat. Penduduk yang aktif secara ekonomi adalah sebagian penduduk yang memiliki pekerjaan atau sedang mencari peluang kerja produktif. Disebut juga sumber daya manusia. Jumlah orang yang bekerja bervariasi tergantung pada komposisi penduduk. Peningkatan jumlah penduduk, terutama penduduk usia kerja, akan menyebabkan peningkatan jumlah penduduk yang bekerja. Diharapkan tenaga kerja yang besar ini akan memacu kegiatan ekonomi dan akhirnya berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya, jumlah penduduk yang besar belum tentu memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan (Mardianto, 2016). Bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai angkatan kerja potensial (potensi labor force) (Saputri, 2017). Istilah tenaga kerja selalu dikaitkan dengan jumlah para pekerja sebenarnya atau potensial yang tercakup dalam suatu penduduk. Tenaga kerja biasanya diukur menurut unit orang yang terdapat di dalamnya, dan bukan dari segi unit pekerjaan. Karena kegiatan pekerjaan senantiasa mengalami perubahan yang kontinu, semua kegiatan tersebut harus dihitung pada suatu saat tertentu, dan sedapat mungkin menurut jangka waktu yang sama atau yang singkat (Suryanto, 2019).

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro dan Smith, keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditandai oleh tiga nilai kunci, yaitu berkembangnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (livelihood), meningkatnya harga diri masyarakat sebagai manusia (self- system), dan berkembangnya keterampilan bermasyarakat (freedom from bondage). Pembangunan ekonomi dapat dilihat sebagai suatu proses di mana setiap tahap pembangunan dapat meningkatkan aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan lebih banyak jenis barang ekonomi kepada warga negaranya (Saragih, 2015). Kemampuan ini akan tumbuh seiring kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukannya. Kemiskinan masih menjadi masalah nasional yang serius, merupakan masalah yang cukup rumit, meskipun kebanyakan negara-negara ini sudah berhasil melaksanakan pembangunan ekonomi dan politik (Sembiring, 2018).

Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis didasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonomi klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo. Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. (Sembiring, 2019)

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan output per kapita dalam jangka panjang, dan ada tiga hal penting: proses, output per kapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses, bukan gambaran ekonomi pada suatu titik waktu tertentu. Di sini kita melihat aspek dinamis ekonomi saat berkembang atau berubah seiring waktu. Fokusnya adalah pada perubahan dan pembangunan itu sendiri, dan pertumbuhan ekonomi juga dikaitkan dengan peningkatan "output per kapita." Dalam pengertian ini, teori tersebut harus mencakup teori pertumbuhan PDB dan teori pertumbuhan penduduk. Hanya jika kedua aspek ini diperhitungkan, perkembangan output per kapita dapat dijelaskan. Aspek ketiga dari pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi jangka panjang, yaitu ketika produksi per kapita menunjukkan tren peningkatan dalam jangka waktu yang cukup panjang (Boediono, 2017).

Rostov menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi di mana-mana merupakan proses linear, yaitu dari masyarakat terbelakang ke masyarakat maju. Model ini menjelaskan bahwa proses perkembangan terdiri dari lima tahap: masyarakat tradisional, prasyarat inisiasi, inisiasi, pergerakan menuju kedewasaan, dan era konsumsi massal. Kriteria yang membedakan satu tahap dengan tahap lainnya adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada kondisi ekonomi, sosial, politik, dan budaya perekonomian (Suryanto, 2019). Menurut Rostow, pertumbuhan ekonomi dan perubahan dalam tahap sosial akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan karenanya kesejahteraan. Pembangunan ekonomi jangka panjang yang disertai dengan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) atau produk nasional bruto (PNB) atau pendapatan nasional akan membawa perubahan mendasar dalam struktur perekonomian dari perekonomian tradisional yang didominasi oleh pertanian menjadi perekonomian modern yang di dalamnya industri non-primer, terutama manufaktur, menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi (Furyanah, 2019). Negara akan memperoleh keuntungan secara langsung melalui kenaikan pendapatan nasional dan pada akhirnya akan menaikkan laju output dan pertumbuhan ekonomi (Nasution et al., 2022).

Upah

Menurut Pasal 1 ayat (1) Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 1 Tahun 1999, upah minimum adalah upah minimum sebulan yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap. Peraturan Menteri tersebut juga mengatur bahwa Upah Minimum Sektoral (UMS) tingkat provinsi harus paling rendah 5% dari skala upah minimum yang ditetapkan pada tingkat provinsi. Selanjutnya, Upah Minimum Industri (UMI) tingkat kabupaten/kota harus 5% lebih tinggi dari standar upah minimum kabupaten/kota.

Upah pada prinsipnya merupakan sumber pendapatan utama seseorang. Oleh karena itu, jumlahnya harus cukup untuk memenuhi kebutuhan wajar pekerja dan keluarganya. Sebagai imbalan atas tenaga dan pikiran yang dicurahkan karyawan kepada majikannya, majikan memberikannya kepada karyawan dalam bentuk upah.

Upah adalah suatu bentuk penghasilan yang dibayarkan oleh pemberi kerja kepada pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan, yang dinyatakan dengan uang, ditetapkan dengan kesepakatan atau ketentuan perundang-undangan, yang dibayarkan berdasarkan perjanjian kerja antara pemberi kerja dan pekerja, termasuk tunjangan, baik untuk pekerja sendiri maupun untuk keluarganya. Jadi, upah berfungsi sebagai penghargaan atas pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk pemberi kerja. Upah diberikan berdasarkan kinerja (produktivitas) pekerjaan yang dilakukan oleh pemberi kerja (Sumarsono, 2018).

Investasi

Investasi adalah menaruh sejumlah uang ke tangan seseorang dengan harapan nilai uang tersebut akan bertahan, meningkat, atau menghasilkan keuntungan (Sutha, 2000). Investasi adalah penempatan dana dengan harapan memperoleh hasil dan nilai tambah (Webster, 1999). Menurut Lypsey (1997), investasi adalah pengeluaran pada barang-barang yang saat ini tidak dikonsumsi. Bergantung pada jangka waktu, investasi dibagi menjadi tiga kelompok: jangka pendek, jangka menengah, dan jangka

panjang. Investasi adalah janji untuk menyediakan sejumlah uang tertentu dalam jangka waktu tertentu dengan imbalan harapan akan mendapatkan hasil di masa mendatang. Unit yang akan diinvestasikan diputuskan dengan mempertimbangkan waktu yang dihabiskan, tingkat inflasi yang diharapkan, dan ketidakpastian di masa depan. Investasi adalah komitmen untuk menyisihkan sejumlah uang selama jangka waktu tertentu untuk menghasilkan pendapatan yang diharapkan di masa depan sebagai imbalan atas saham yang diinvestasikan. (Sumant, 2016)

Investasi adalah penggunaan uang untuk tujuan menghasilkan pendapatan. Investasi adalah tindakan menanamkan modal ke dalam suatu bisnis dengan tujuan meningkatkan kemakmuran masyarakat atau bisnis tersebut. Investasi juga melibatkan individu dan bisnis yang membeli barang untuk meningkatkan stok modal mereka (Mankiw, 2019). Dalam teori ekonomi, investasi adalah pembelian (dan produksi) barang modal yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi masa depan. Investasi merupakan komponen produk domestik bruto. Fungsi investasi dalam aspek ini terbagi menjadi investasi real estat nonperumahan dan investasi real estat perumahan. Investasi merupakan fungsi pendapatan dan suku bunga. Meningkatnya pendapatan menyebabkan meningkatnya investasi, tetapi naiknya suku bunga menghambat investasi karena biaya pinjaman menjadi lebih tinggi.

Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan manfaat melalui perpaduan faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, teknologi, dan keterampilan manajerial. Produksi merupakan usaha menambah kegunaan dengan jalan mengubah bentuk (kegunaan bentuk), menata ulang letak (kegunaan tempat), dan menyimpan (kegunaan penyimpanan). David Ricardo (1750) mengemukakan dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation* bahwa ia memaparkan tentang hukum hasil yang semakin berkurang atau yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan istilah *law of diminishing returns*. Hukum hasil yang semakin berkurang adalah salah satu hukum teori produksi. Dinyatakan bahwa "Ketika satu jenis faktor produksi (input variabel) terus ditambahkan sementara faktor produksi lainnya tetap (input tetap), output tambahan (MP) yang diproduksi dengan menambahkan setiap unit faktor produksi pada awalnya meningkat tetapi kemudian menurun."

Sistem produksi adalah hubungan antara satu komponen (masukan) dan komponen lainnya (keluaran), termasuk "proses" di mana yang satu berinteraksi dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu aspek lingkungan ekonomi adalah sistem produksi. Komponen sistem produksi adalah masukan, proses, dan keluaran. Faktor input meliputi tanah, tenaga kerja, modal, manajemen, energi, informasi, dll., dan bertindak sebagai komponen atau bahan mentah produk. komponen keluaran adalah barang dan/atau jasa. Komponen proses dalam transformasi nilai tambah dari masukan menjadi keluaran adalah pengendalian masukan, pengendalian proses itu sendiri, dan pengendalian teknologi sebagai sarana umpan balik dari keluaran menjadi masukan. Upaya umpan balik ini digunakan untuk mempertahankan kualitas keluaran yang diinginkan sesuai harapan produsen. Koneksi dalam sistem produksi dapat bersifat struktural atau fungsional. Instrumen struktural meliputi tanah, tenaga kerja, modal, dll. Sekarang fungsional juga berarti aspek-aspek yang terkait dengan manajemen, perencanaan, organisasi, administrasi, pengendalian dan lain-lain. Produksi adalah jumlah barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu perusahaan selama periode waktu tertentu dan dihitung sebagai nilai tambah perusahaan.

Produktivitas

Produktivitas merupakan faktor yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan keberhasilan suatu organisasi/perusahaan. Seperti yang Anda ketahui, setiap organisasi/bisnis menginvestasikan sumber daya yang signifikan (sumber daya manusia, material, dana) untuk menyediakan barang/jasa. Dengan memanfaatkan sumber daya manusia tersebut secara efektif maka akan tercapai hasil yang lebih baik. Secara teoritis, produktivitas diartikan sebagai perbandingan output (barang dan jasa) dengan input (tenaga kerja, material, uang). Manuran K. Andreas G. Munthe (1993) menyatakan bahwa produktivitas merupakan sikap mental yang ditandai dengan semangat bekerja keras dan keinginan mengembangkan kebiasaan perbaikan. Produktivitas yang rendah menunjukkan bahwa suatu organisasi/perusahaan membuang-buang sumber daya. Dan ini akhirnya berarti bahwa perusahaan kehilangan kekuatan asing dan cakupan kegiatan bisnis mereka menyusut. Produktivitas yang rendah di banyak organisasi/bisnis mengurangi pertumbuhan industri dan ekonomi negara secara keseluruhan. Produktivitas merupakan salah satu alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menilai

kinerja kerja karyawan. Produktivitas adalah suatu konsep yang menggambarkan hubungan antara modal, tanah, dan energi yang digunakan untuk menghasilkan suatu keluaran. Produktivitas membandingkan output dengan input dan memprioritaskan penggunaan sumber daya yang tepat dalam produksi barang dan jasa (Hasibuan, 2015).

Dari pengertian di atas, dapat kita pahami bahwa orang yang produktif adalah orang yang memiliki potensi, kesadaran, dan kreativitas yang selalu ingin menyumbangkan kemampuannya demi kemaslahatan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Orang yang produktif adalah orang yang mampu memberikan sumbangan yang sungguh berarti bagi lingkungannya, yang mampu menyikapi permasalahan hidup dengan cara yang imajinatif dan inovatif, serta yang memiliki kecerdasan (kreativitas) untuk meraih cita-cita hidup. Pada saat yang sama, orang seperti itu selalu bertanggung jawab dan responsif dalam hubungannya dengan orang lain (kepemimpinan). Karyawan seperti itu merupakan aset bagi organisasi dan terus berupaya melakukan perbaikan dalam organisasi, membantunya mencapai sasaran produktivitasnya.

METODE PENELITIAN

Analisis Faktor(*Confirmatory Factor Analysis / CFA*)

Analisis faktor adalah sebuah model, dimana tidak terdapat variabel bebas dan tergantung. Analisis faktor tidak mengklasifikasi variabel ke dalam kategori variabel bebas dan tergantung melainkan mencari hubungan interdependensi antar variabel agar dapat mengidentifikasi dimensi-dimensi atau faktor-faktor yang menyusunnya. Analisis faktor pertama kali dilakukan oleh Charles Spearman, dengan tujuan utama analisis faktor adalah menjelaskan hubungan diantara banyak variabel dalam bentuk beberapa faktor, faktor-faktor tersebut merupakan besaran acak (*random quantities*) yang dapat diamati atau diukur secara langsung.

Menurut Sarwono, (2012), kegunaan utama analisis faktor ialah melakukan pengurangan data atau dengan kata lain melakukan peringkasan sejumlah variabel yang akan menjadi kecil jumlahnya. Pengurangan dilakukan dengan melihat interdependensi beberapa variabel yang dapat dijadikan satu yang disebut faktor. Sehingga ditemukan variabel-variabel atau faktor-faktor yang dominan atau penting untuk dianalisis lebih lanjut. Persamaan atau rumus analisis faktor adalah sebagai berikut:

$$X_i = A_{i1} F_1 + A_{i2} F_2 + A_{i3} F_3 + A_{i4} F_4 + \dots + V_i U_i$$

Dimana:

F_i = Variabel terstandar ke- i

A_{il} = Koefisien regresi dari variabel ke i pada *common* faktor l

V_i = Koefisien regresi terstandar dari variabel i pada faktor unik ke i $F =$

Common faktor

U_i = Variabel unik untuk variabel ke i $M =$ Jumlah *common* faktor

Secara jelas *common* faktor dapat diformulasikan sebagai berikut: $F_i = W_{i1} X_1 + W_{i2} X_2 + W_{i3} X_3 + \dots + W_{ik} X_k$ Dimana:

F_i = Faktor ke i estimasi

W_i = Bobot faktor atau skor koefisien faktor X $K =$ Jumlah variabel

Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar beberapa variabel (Rusiadi, 2015), dengan bentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

a = Harga Y bila X_1 dan $X_2 = 0$ (harga konstan)

β = Koefisien regresi $X_1 =$ Ekspor

X_2 = Tenaga Kerja

X_3 = Lahan

X_4 = Produksi

ϵ = Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Untuk menganalisis data hasil penelitian maka peneliti melakukan dan menerapkan teknik analisis deskriptif yaitu dengan menganalisis serta pengelompokkan, kemudian diinterpretasikan sehingga akan diperoleh gambaran yang sebenarnya tentang masalah yang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis faktor yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variabel (faktor).

Hal pertama yang harus dilakukan dalam analisis faktor adalah menilai variabel mana saja yang layak untuk dimasukkan kedalam analisis selanjutnya. Analisis faktor menghendaki bahwa matrik data harus memiliki korelasi yang cukup agar dapat dilakukan analisis faktor, untuk itu dilakukan pengujian sebagai berikut :

- a) Barlett's test of Sphericity yang dipakai untuk menguji bahwa variabel-variabel dalam sampel berkorelasi.
- b) Uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) untuk mengetahui kecukupan sampel atau pengukuran kelayakan sampel. Analisis faktor dianggap layak jika nilai KMO > 0,5.
- c) Uji Measure of Sampling Adequacy (MSA) yang digunakan untuk mengukur derajat korelasi antar variabel dengan kriteria MSA > 0,5.

Adapun hasil dari pengujian Barlett's test of Sphericity dan Kaiser-Meyer Olkin (KMO) dengan bantuan software SPSS 23 terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.634
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	219.694
	df	28
	Sig.	.000

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Tabel diatas menunjukkan nilai yang diperoleh dari uji Barlett's test of Sphericity adalah sebesar 219.694 dengan signifikansi 0,000, hal ini berarti bahwa antar variabel terjadi korelasi (signifikan < 0,050). Hasil uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) diperoleh nilai 0,634 dimana angka tersebut sudah diatas 0,5. Dengan demikian variabel-variabel dalam penelitian ini dapat diproses lebih lanjut.

Langkah berikutnya adalah pengujian Measure of Sampling Adequacy (MSA), dimana setiap variabel dianalisis untuk mengetahui variabel mana yang dapat diproses lebih lanjut dan mana yang harus dikeluarkan. Untuk dapat diproses lebih lanjut setiap variabel harus memiliki nilai MSA > 0,5. Nilai MSA tersebut terdapat dalam tabel Anti- Image Matrice pada bagian Anti-Image Correlation yaitu angka korelasi yang bertanda "a" dengan arah diagonal dari kiri atas ke kanan bawah. Adapun hasil uji MSA untuk variabel penelitian ini terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Anti-image Matrices

	Pertumbuhan Ekonomi	Upah	Investasi	Produksi	Produktivitas	Tingkat Pengangguran Terbuka	IPM	Tenaga Kerja
Pertumbuhan Ekonomi	.724	-.015	.090	.040	.139	.185	-.002	-.265
Upah	-.015	.644	-.115	.047	-.128	-.051	-.196	-.067
Investasi	.090	-.115	.592	.076	-.114	-.073	.108	-.153
Produksi	.040	.047	.076	.885	.042	.120	.215	-.106
Produktivitas	.139	-.128	-.114	.042	.551	.132	.066	-.200
Tingkat Pengangguran Terbuka	.185	-.051	-.073	.120	.132	.838	.053	-.153
IPM	-.002	-.196	.108	.215	.066	.053	.821	-.083
Tenaga Kerja	-.265	-.067	-.153	-.106	-.200	-.153	-.083	.398

Pertumbuhan Ekonomi	.658 ^a	-.022	.137	.051	.220	.237	-.002	-.494
Upah	-.022	.806 ^a	-.186	.063	-.215	-.070	-.270	-.133
Investasi	.137	-.186	.767 ^a	.106	-.199	-.104	.156	-.315
Produksi	.051	.063	.106	.555 ^a	.060	.139	.252	-.179
Produktivitas	.220	-.215	-.199	.060	.682 ^a	.194	.097	-.427
Tingkat Pengangguran Terbuka	.237	-.070	-.104	.139	.194	.766 ^a	.064	-.264
IPM	-.002	-.270	.156	.252	.097	.064	.599 ^a	-.145
Tenaga Kerja	-.494	-.133	-.315	-.179	-.427	-.264	-.145	.616 ^a

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Dari tabel diatas diketahui bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki nilai MSA > 0,5 sehingga variabel dapat dianalisis secara keseluruhan lebih lanjut. Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai communalities correlation di atas atau di bawah 0,5 atau diatas 50% dapat dilihat pada tabel comunalities berikut ini :

Tabel 4. Communalities

	Initial	Extraction
Pertumbuhan Ekonomi		.703
Upah	1.000	.585
Investasi		.671
Produksi	1.000	.627
Produktivitas	1.000	.612
Tingkat Pengangguran Terbuka		.571
IPM		.699
Tenaga Kerja		.786

. Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Hasil analisis data menunjukkan semakin besar communalities sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Tabel communalities menunjukkan hasil extraction secara individu terdapat delapan variabel yang memiliki kontribusi yang melebihi 0,5 atau 50% yaitu Petumbuhan ekonomi, Upah, Investasi, Produksi, Produktivitas, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM dan Tenaga kerja. Namun kelayakan selanjutnya harus diujidengan variance Explained.

Tabel 5. Total Variance Explained

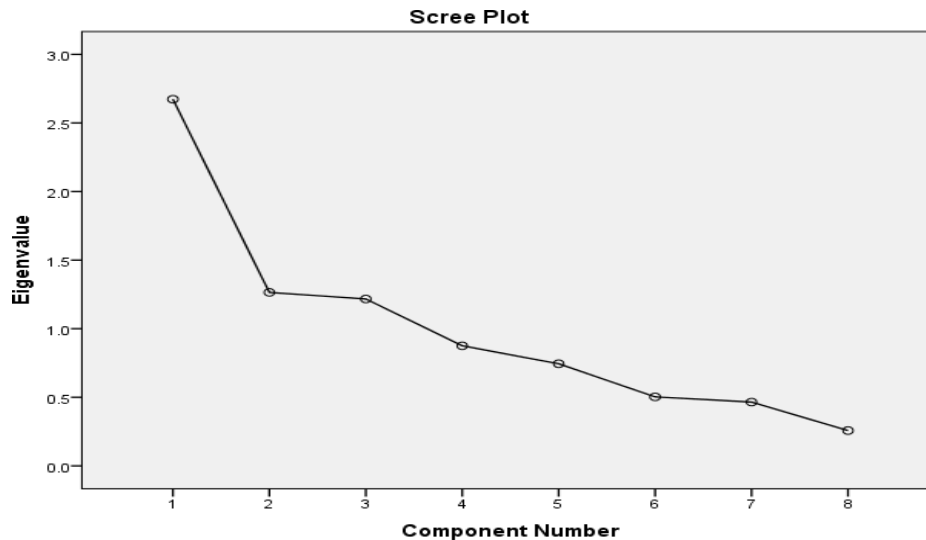
Co mp on ent	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.673	33.414	33.414	2.673	33.414	33.414	2.573	32.159	32.159
2	1.265	15.808	49.222	1.265	15.808	49.222	1.360	17.005	49.164
3	1.217	15.209	64.431	1.217	15.209	64.431	1.221	15.267	64.431
4	.875	10.943	75.373						
5	.745	9.307	84.680						
6	.503	6.286	90.966						
7	.465	5.815	96.781						
8	.258	3.219	100.000						

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan hasil total variance explained pada tabel initial Eigenvalues, diketahui bahwa hanya ada 3 komponen variabel yang menjadi faktor mempengaruhi Tenaga kerja. Eigenvalues menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung varians ke 7 variabel yang dianalisis. Dari

tabel diatas terlihat bahwa hanya ada 3 faktor yang terbentuk. Karena ke 3 faktor memiliki nilai total angka eigenvalues diatas 1 yakni sebesar 2.673 untuk faktor 1, sebesar 1.265 dan sebesar 1.147 untuk factor 4. Sehingga proses factoring berhenti pada 3 faktor saja yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.

Gambar 2 Scree plot Component Number



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Grafik scree plot menunjukkan bahwa dari satu ke dua faktor (garis dari sumbu Component Number = 1 ke 2), arah grafik menurun. Kemudian dari angka 3 ke 4, garis masih menurun. Sedangkan dari angka 5 ke angka 6 sudah dibawah angka 1 dari sumbu Y (Eigenvalues). Hal ini menunjukkan bahwa empat faktor adalah paling bagus untuk meringkas delapan variabel tersebut.

Tabel 6. Component Matrixa

	Component		
	1	2	3
Pertumbuhan Ekonomi	.293	.149	.771
Upah	.743	-.180	.031
Investasi	.643	.174	-.298
Produksi	-.184	.761	.115
Produktivitas	.783	.225	-.100
Tingkat Pengangguran Terbuka	.330	-.170	-.577
IPM	.290	-.686	.380
Tenaga Kerja	.839	.224	.177

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Setelah diketahui bahwa tiga faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel Component Matrix menunjukkan distribusi dari delapan variabel tersebut pada 3 faktor yang terbentuk. Sedangkan angka-angka yang ada pada tabel tersebut adalah factor loadings, yang menunjukkan besar korelasi antar suatu variabel dengan faktor 1, faktor 2, faktor

Proses penentuan variabel mana akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris.

Pada tabel component matrix menunjukkan korelasi diatas 0,5. pada faktor 1 yaitu :

- Upah memiliki factor loading sebesar 0,743
- Investasi memiliki factor loading sebesar 0,643

- c) Produktivitas memiliki factor loading sebesar 0,783
- d) Tenaga kerja memiliki factor loading sebesar 0,839

Pada faktor 2 yaitu variabel yang menunjukkan korelasi diatas 0,5 yaitu:

- a) Produksi memiliki factor loading sebesar 0,761

Pada faktor 3 yaitu variabel yang menunjukkan korelasi diatas 0,5 yaitu:

- a) Pertumbuhan ekonomi memiliki factor loading sebesar 0,771

Pada awalnya, ekstraksi tersebut masih sulit untuk menentukan item dominan yang termasuk dalam faktor karena nilai korelasi yang hampir sama dari beberapa item. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dilakukan rotasi yang mampu menjelaskan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata, dibawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil rotasi untuk memperjelas posisis sebuah variabel pada sebuah faktor.

Tabel 7. Rotated Component Matrixa

	Component		
	1	2	3
Pertumbuhan Ekonomi	.246	.092	.796
Upah	.669	.371	.020
Investasi	.788	-.028	-.223
Produksi	.002	-.744	.271
Produktivitas	.781	-.037	-.019
Tingkat Pengangguran Terbuka	.331	.132	-.587
IPM	.073	.800	.232
Tenaga Kerja	.848	.045	.255

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Component Matrix hasil proses rotasi (Rotated Component Matrix) memperlihatkan distribusi vaiabel yang lebih jelas dan nyata. Penentuan input variabel ke faktor tertentu mengikut pada besar korelasi antara variabel dengan factor, yaitu kepada korelasi yang besar.

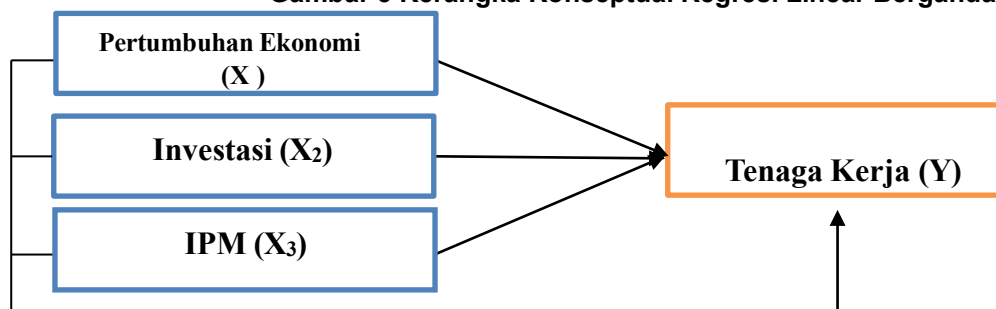
Berdasarkan hasil nilai component matrix diketahui bahwa dari delapan faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi pendapatan usaha tani adalah tiga faktor yang berasal dari :

- a. Komponen 1 terbesar : Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,788
- b. Komponen 2 terbesar : Investasi sebesar 0,800
- c. Komponen 3 terbesar : IPM sebesar 0,796

$$X1 = A_{i1} (0,788)F1 + A_{i2} (0,800)F2 + A_{i3} (0,796)F3 + ViUi$$

Sehingga terbentuklah suatu dimensi baru regresi linear berganda dengan kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 3 Kerangka Konseptual Regresi Linear Berganda



Selanjutnya model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini di rumuskan :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Dimana :

Y = Tenaga Kerja

X1 = Pertumbuhan Ekonomi X2

= Investasi X3 = IPM

e = Error term

Hasil Regresi Linier Berganda

Regresi Linear Berganda Coefficientsa

Tabel 8. Regresi Linear Berganda Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4.528	.538		8.423	.000		
Pertumbuhan Ekonomi	.051	.033	.518	7.636	.000	.999	1.001
Investasi	.066	.037	.122	1.781	.007	.987	1.013
IPM	.089	.035	.368	5.391	.000	.986	1.015

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel diatas tersebut diperoleh regresi linier berganda sebagai berikut

$$Y = 4,528 + 0,51X_1 + 0,066X_2 + 0,089X_3 +$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah:

1. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap tetap maka Tenaga kerja adalah sebesar 4,528.
2. Pertumbuhan Ekonomi terjadi kenaikan, maka Tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,051 satu satuan nilai
3. Investasi terjadi kenaikan, maka Tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,066 satu satuan nilai.
4. IPM terjadi kenaikan, maka Tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,089 satu satuan nilai.

Test Goodnes Of fit

Uji –t (Uji Hipotesis Parsial)

Tabel 9. Uji –t (Uji Hipotesis Parsial) Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4.528	.538		8.423	.000		
Pertumbuhan Ekonomi	.051	.033	.518	7.636	.000	.999	1.001
Investasi	.066	.037	.122	1.781	.007	.987	1.013
IPM	.089	.035	.368	5.391	.000	.986	1.015

a. Dependent Variable: Tenaga Kerja

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa:

- Pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap Tenaga kerja.
Thitung 7,636 > ttabel 1,652 dan signifikan 0,000 < 0,05, maka Ha diterima, yang menyatakan Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Tenaga kerja.
- Pengaruh Investasi terhadap Tenaga kerja.
Thitung 1,781 > ttabel 1,652 dan signifikan 0,007 < 0,05, maka Ha diterima, yang menyatakan Investasi berpengaruh signifikan terhadap Tenaga kerja.
- Pengaruh IPM terhadap Tenaga kerja.
Thitung 5,391 > ttabel 1,652 dan signifikan 0,000 < 0,00, maka Ha diterima, yang menyatakan Investasi berpengaruh signifikan terhadap Tenaga kerja.

Uji – F (Uji Hipotesis Simultan)

Uji F (uji serempak) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara serempak. Cara yang digunakan adalah dengan melihat level of significant ($=0,05$). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 10. Uji – F (Uji Hipotesis Simultan) ANOVAa

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	27.209	3	9.070	32.179	.000 ^b
Residual	34.103	121	.282		
Total	61.312	124			

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 32,179 > F_{tabel} sebesar 2,65 dan signifikan jauh lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima Pertumbuhan ekonomi, Investasi dan IPM secara serempak berpengaruh signifikan terhadap Tenaga kerja di Kota Medan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui persentase besarnya variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 11. Koefisien Determinasi (R^2) Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.666 ^a	.444	.522	.53089	1.964

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa angka adjusted R Square 0,522 yang dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 52% Tenaga kerja di Kota Medan dapat diperoleh dan dijelaskan oleh Pertumbuhan ekonomi, Investasi dan IPM. Sedangkan sisanya 48 % dijelaskan oleh faktor lain atau variabel diluar model yang tidak diteliti.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan ekonomi Terhadap Tenaga kerja

Berdasarkan uji hipotesis parsial yang dilakukan, diperoleh nilai thitung 7,636 > ttabel 1,652 dan signifikan 0,000 < 0,05, maka H_a diterima, yang menyatakan Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Tenaga kerja di Kota Medan. Selain itu juga, memiliki koefisiensi beta sebesar 0,051, yang artinya Pertumbuhan ekonomi terjadi kenaikan, maka Tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,51 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tenaga kerja di Kota Medan.

Pertumbuhan ekonomi di Kota Medan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja. Dalam konteks ini, peningkatan pertumbuhan ekonomi biasanya berkaitan dengan peningkatan aktivitas produksi, investasi, dan permintaan barang serta jasa. Hal ini kemudian menciptakan lebih banyak peluang kerja, sehingga mendorong penyerapan tenaga kerja. Ketika sektor-sektor utama dalam perekonomian, seperti industri, perdagangan, dan jasa berkembang, maka permintaan akan tenaga kerja juga meningkat. Peningkatan ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja melalui peningkatan pendapatan, kondisi kerja yang lebih baik, serta pelatihan dan peningkatan keterampilan.

Namun, hubungan ini juga dipengaruhi oleh kualitas pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi didorong oleh sektor-sektor padat karya, dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja akan lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan yang didorong oleh sektor padat modal yang lebih banyak mengandalkan teknologi daripada tenaga manusia.

Pengaruh Investasi Terhadap Tenaga Kerja

Berdasarkan uji hipotesis parsial yang dilakukan, diperoleh nilai $t_{hitung} 1,781 > t_{tabel} 1,652$ dan signifikan $0,007 < 0,05$, maka H_a diterima, yang menyatakan Investasi berpengaruh signifikan terhadap Tenaga kerja di Kota Medan. Selain itu juga, memiliki koefisiensi beta sebesar 0,066, yang artinya Investasi terjadi kenaikan, maka Tenaga Kerja akan meningkat sebesar 0,66 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tenaga kerja di Kota Medan.

Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Medan. Dalam konteks ekonomi daerah, investasi dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi yang berdampak langsung pada peningkatan kesempatan kerja. Ketika investasi meningkat, baik dari sektor domestik maupun asing, ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya berbagai sektor ekonomi seperti industri, perdagangan, dan infrastruktur, yang pada gilirannya membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar.

Salah satu dampak langsung investasi terhadap tenaga kerja adalah penciptaan lapangan kerja baru. Investasi dalam sektor industri, misalnya, meningkatkan kapasitas produksi perusahaan dan mendorong ekspansi bisnis yang ada, yang berarti lebih banyak pekerjaan tersedia untuk penduduk lokal. Di Medan, sektor-sektor seperti manufaktur, konstruksi, dan jasa telah menjadi penyerap utama tenaga kerja, dan investasi baru di sektor-sektor ini berpotensi untuk terus meningkatkan jumlah pekerja yang terlibat. Investasi juga memperkuat sektor padat karya seperti perdagangan dan pariwisata, yang sangat membutuhkan tenaga kerja untuk mendukung operasionalnya.

Selain penciptaan lapangan kerja, investasi juga berperan dalam meningkatkan kualitas pekerjaan yang ada. Ketika perusahaan menerima suntikan investasi, mereka cenderung memperkenalkan teknologi baru dan meningkatkan efisiensi operasional, yang sering kali memerlukan tenaga kerja dengan keterampilan yang lebih tinggi. Ini membuka peluang bagi pekerja untuk mengikuti pelatihan, meningkatkan keterampilan, dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Hasilnya adalah peningkatan produktivitas dan kompetensi tenaga kerja, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Lebih lanjut, investasi di sektor infrastruktur juga membawa dampak positif bagi tenaga kerja. Proyek pembangunan jalan, jembatan, serta fasilitas publik lainnya tidak hanya menyerap banyak tenaga kerja selama fase konstruksi, tetapi juga menciptakan efek berganda yang mendukung pertumbuhan sektor lain, seperti logistik dan transportasi. Sektor-sektor ini, dengan bertambahnya infrastruktur, akan memerlukan tenaga kerja tambahan untuk mendukung aktivitas ekonomi yang lebih efisien.

Secara keseluruhan, investasi di Kota Medan memainkan peran kunci dalam menstimulasi pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan penyerapan tenaga kerja. Peningkatan investasi tidak hanya memberikan lapangan kerja baru tetapi juga mendorong perbaikan kualitas tenaga kerja dan kesejahteraan pekerja, sehingga menciptakan siklus ekonomi yang lebih sehat dan berkelanjutan di kota ini.

Pengaruh IPM Terhadap Tenaga Kerja

Berdasarkan uji hipotesis parsial yang dilakukan, diperoleh nilai $t_{hitung} 5,391 > t_{tabel} 1,652$ dan signifikan $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima, yang menyatakan IPM berpengaruh signifikan terhadap Tenaga kerja di Kota Medan. Selain itu juga, memiliki koefisiensi beta sebesar 0,089, yang artinya IPM

terjadi kenaikan, maka Tenaga Kerja akan meningkat sebesar 0,89 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tenaga kerja di Kota Medan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja di Kota Medan. IPM, yang mencakup tiga dimensi utama yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, berperan penting dalam menentukan kualitas dan produktivitas tenaga kerja. Peningkatan IPM secara langsung meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya berdampak positif pada penyerapan dan daya saing tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi.

Dari aspek pendidikan, peningkatan IPM menunjukkan peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan yang lebih baik. Pendidikan yang berkualitas menghasilkan tenaga kerja yang lebih terampil dan kompeten, yang dapat beradaptasi dengan tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks. Di Kota Medan, peningkatan pendidikan formal dan pelatihan vokasional berperan dalam menyiapkan tenaga kerja yang siap bersaing, baik di sektor industri maupun jasa. Tenaga kerja yang terdidik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengisi posisi-posisi yang memerlukan keterampilan khusus, sehingga meningkatkan peluang kerja dan produktivitas ekonomi. Dari sisi kesehatan, IPM yang lebih tinggi mencerminkan status kesehatan masyarakat yang lebih baik, termasuk tenaga kerja. Kesehatan yang baik memungkinkan tenaga kerja untuk bekerja lebih produktif, mengurangi tingkat absensi, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja dalam jangka waktu yang lebih lama. Seiring dengan meningkatnya kualitas layanan kesehatan di Medan, tenaga kerja menjadi lebih produktif, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing perusahaan-perusahaan yang beroperasi di kota ini. Kesehatan yang lebih baik juga meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja, yang berujung pada peningkatan motivasi dan kepuasan kerja.

Selain itu, dimensi standar hidup yang lebih baik dalam IPM berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, yang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan tenaga kerja. Ketika standar hidup meningkat, konsumsi masyarakat juga meningkat, mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi seperti perdagangan, pariwisata, dan jasa. Hal ini menciptakan permintaan lebih besar terhadap tenaga kerja di sektor-sektor tersebut.

Dengan demikian, peningkatan IPM di Kota Medan tidak hanya berdampak pada kualitas tenaga kerja, tetapi juga pada penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi. IPM yang lebih tinggi mencerminkan peningkatan dalam kapasitas dan produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya memperkuat pertumbuhan ekonomi kota dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil Regresi Linier Berganda Secara Parsial, menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan IPM berpengaruh signifikan terhadap Tenaga Kerja di Kota Medan
2. Hasil Regresi Linier Berganda Secara Simultan, Berdasarkan Penelitian diatas maka Ha Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan IPM secara serempak (Simultan) berpengaruh signifikan terhadap Tenaga Kerja di Kota Medan.

Saran

1. Diharapkan Pemerintah Kota Medan diharapkan dapat terus mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui penguatan sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) agar mampu menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan.
2. Perlu adanya peningkatan investasi, baik dari pemerintah maupun swasta, dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif sehingga dapat memperluas kesempatan kerja di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, A. (2016). Analisis Tingkat Pengangguran, Upah dan Pendapatan Terhadap Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi*, 1-21.
- Ayu Azhari, A. (2015). Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Agribisnis*, 1-34.
- Ayu, S. (2020). Pengaruh Sektor Industri Terhadap Peningkatan Tenaga Kerja Di Kabupaten Magelang. *Jurnal Humaniora*, 1-16.

- Boediono, A. (2017). Pengaruh Tenaga Kerja, Pendapatan Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekoomi*, 1-32.
- Bustaman, N. (2021). Analisis Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi Kiat* Vol. 32, No.1, Juni 2021, 1-17.
- Fajar. (2022). Dinas Perindustrian Dan Perdagangan, Disperindag, Industri Di Kota Medan 2014- 2022. *Jurnal Perindustrian* , 1-55.
- Fasdani, A. (2019). Pelaksanaan Program Pembinaan Dan Pengawasan Industri Kecil Menengah (Ikm) Oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Pekanbaru Tahun 2013-2018. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1-19.
- Fauziah. (2015). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Dan Menengah (Ikm) Di Kota Palu Periode 2000-2013. *Jurnal Ekonomi*, 138-146.
- Furyanah, A. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Industri Dan Desentralisasi Fiskal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sekuritas* Vol.2, No.3, 1-54.
- Hasibuan, Y. (2015). Analisis Produktivitas Karyawan dalam meningkatkan Pendapatan Perusahaan PT. Indofod. *Jurnal Manajemen*, 1-61.
- Hasrianti, S. (2018). Analisis Pembangunan Ekonomi Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Medan Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1-15.
- Herawati. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal* Vol.5 No.1 Pendidikan Ekonomi, 1-18.
- Hilaman, M. (2019). Analisis Peningkatan UMKM Terhadap Kesejahteraan Masyarakat . *Jurnal Ekonomi*, 1--17.
- Lapitah, N. S. (2017). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 2015. *Jurnal Ekonomi & Bisnis* Vol.2 No.2 September 2017 Hal 479-492, 1-16.
- Mankiw. (2019). Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 11-15. Mardianto. (2016). Pengaruh Angkatan Kerja, Lapangan Pekerjaan Dan Upah Terhadap Peningkatan Kesejahteraan . *Jurnal Pemberdayaan*, 1-44.
- Muhtamil. (2017). Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Vol. 4 No. 3, 1-23.
- Nasution, L. N., Suhendi, S., Rusiadi, R., Rangkuty, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5 (1)
- Nugraheny, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. Volume 4 no 3, 1-27.
- Nunung, N. R. (2018). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1-20.
- Nuraeni. (2018). Pengaruh Sektor Industri UMKM terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Kalingan. *Jurnal Ekonomi*, 1-20.
- Pinem, P. B. (2017). Analisis Industri Kecil Unggulan Di Kota Pekanbaru. *Jurnal ekonomi*, 1-12. Pratiwi, E. (2019). Analisis Peranan Industri Kelapa Sawit Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Kampar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1-17.
- Rusiadi, N. S. (2015). Metode Penelitian - Manajemen, Akutansi, Dan Ekonomi Pembangunan, Konsep Kasus Dan Aplikasi Spss, AvIEWS, Amos, Lisrel. Medan: USU Pers.
- Saputri. (2017). Analisis Dampak Industri UMKM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 1-18.
- Saragih, I. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan ekonomi Terhadap Perbangunan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 1-25.
- Sembiring, A. I. (2019). *Perekonomian Indonesia Antara Konsep dan Realita Keberlanjutan Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis
- Sembiring, R. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Nelayan (Pendapatan Nelayan, Pendapatan Non Nelayan, Pengeluaran Nelayan, Pengeluaran Non Nelayan) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Pendidikan, Kesehatan, Kondisi Fisik Rumah) Di Desa Pahlawan. *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(2), 1836–1843.
- Sukirno, S. (2017). Dampak Tingkat Pengangguran Terhadap Pendapatan Perkapita Di Negara Indonesia. *Jurnal Manajemen* , 1-25.

- Sumanto. (2016). Pengaruh Investasi, Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia .
Ekonomi Bisnis, 1-31.
- Sumarsono. (2018). Pengaruh Upah, Produktivitas Dan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
Pembanguna Ekonomi, 1-22.
- Suryanto, T. (2019). Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Sektor
Industri Pengolahan. Jurnal Islamic Economic Journal Volume 1, No 1, 1-33.
- Todaro. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia .
Jurnal Ekonmi, 1-33